

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ISPA merupakan radang akut saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, tanpa atau disertai parenkim paru. ISPA merupakan suatu kelompok penyakit sebagai penyebab angka kesakitan tertinggi bila dibandingkan dengan kelompok penyakit lain (Putra, 2019). ISPA dapat menyerang semua golongan umur yaitu orang-orang di usia pertengahan, orang dewasa yang pengidap penyakit asma, jantung, paru-paru dan orang dengan sistem imun rendah akan tetapi terkena penyakit ini lebih rentan terhadap bayi atau balita karena memiliki sistem imun yang masih belum normal dan mereka cenderung kontak dengan orang lain yang mungkin sedang sakit dengan fasilitas dan peralatan yang belum terjamin kebersihannya sehingga cenderung berisiko lebih tinggi terinfeksi (Novia, 2021). ISPA adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) dan hingga alveoli (saluran bawah) seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Sari, 2019).

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 menunjukan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sebanyak 808.000 kasus dan salah satu penyebab kematian yang sering

menyerang terutama pada anak di dunia sebanyak 740.180 anak yaitu sama dengan 22% kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada anak di bawah usia 5 tahun, kematian tertinggi yang terjadi di asia dan sub-sahara afrika (WHO, 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 pada negara berkembang insidens Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka kematian ISPA mencapai 4,25 juta per tahun di dunia. Dari data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 diperkirakan infeksi saluran pernapasan akut pada balita usia 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi (42,91 %) (WHO, 2020).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan penderita ISPA diagnosa kesehatan dan gejala yang paling tinggi di provinsi Nusa Tenggara Timur (15%) dan provinsi papua (13%) sedangkan berdasarkan data nasional menunjukan bahwa prevalensi ISPA se-Indonesia yaitu (4,4%) (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi kejadian ISPA di Indonesia menurut Profil Kesehatan Indonesia, 2020 terdapat sepuluh provinsi dengan kasus ISPA tertinggi yaitu DKI Jakarta (46.0%), Banten (45,7%), Papua Barat (44,3%), Jawa Timur (742,9%), Jawa Tengah (39,8%), Lampung (37,2%), Sulawesi Tengah (35,8%), Nusa tenggara Barat (34,6%), Bali (31,2%), Jawa Barat (28,1%) (Profil Kesehatan Indonesia, 2022).

Penyakit infeksi saluran pernapasan akut ialah penyakit yang sering terjadi pada anak, karena sistem pertahanan tubuh anak masih rendah (Heriyant, 2022). Kejadian penyakit dengan gejala batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan tiga sampai enam kali per tahun, yang berarti seorang balita rata - rata mendapatkan serangan batuk pilek sebanyak tiga sampai enam kali setahun (Heryati, 2021). Karakteristik individu seperti umur salah penyebab faktor terjadi kejadian Infeksi saluran pernapasan akut pada usia baik 1-5 tahun usia rentan yaitu 2 sampai 4 tahun, jenis kelamin dan status gizi (Wijayanti, 2018). Kejadian ISPA pada balita akan memberikan gambaran klinik yang lebih besar dan buruk, disebabkan karena ISPA pada balita umumnya merupakan kejadian infeksi pertama serta belum terbentuknya secara optimal proses kekebalan secara alamiah (Dika, 2022).

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Provinsi Papua di 5 Kabupaten yang menempati urutan terbesar infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) terdiri dari Kabupaten Lanny Jaya (88,9%), Kabupten Tolikara (69,5%), Kabupaten Jayapura (17,9%), Kabupaten Merauke (17,6 %), dan Kabupaten Mappi (13,3%) (Togodly, 2022). Dinas Kesehatan Papua mencatat kasus penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita tahun 2023 berdasarkan laporan dari setiap Kabupaten yang masuk dalam Provinsi Papua dengan jumlah kasus sebanyak 51.943 kasus ISPA pada balita (Dinkes Provinsi Papua, 2023).

Data Dinas Kesehatan Kota Jayapura pada tahun 2021 menunjukkan bahwa terdapat 9 Puskesmas dari 14 puskesmas yang ada di Kota Jayapura dengan kasus infeksi saluran pernapasan akut pada balita yang tertinggi pada tahun 2021 yaitu Puskesmas Waena sebanyak 2.863 kasus, Puskesmas Koya Barat sebanyak 2.682 kasus, Puskesmas Abepura sebanyak 2.116 kasus, Puskesmas Abepantai sebanyak 2.076 kasus, Puskesmas Kotaraja sebanyak 1.716 kasus, Puskesmas Jayapura Utara sebanyak 1.571 kasus, Puskesmas Imbi sebanyak 1.473 kasus Puskesmas Twano sebanyak 1.419 kasus, Puskesmas Elly Uyo 1.398 kasus (Dinkes Kota Jayapura, 2023).

Pada tahun 2022 menunjukan bahwa ISPA pada balita tertinggi dari 14 Puskesmas, puskesmas Kotaraja sebanyak 6,789 kasus, Puskesmas Abepura sebanyak 6,789 kasus, Puskesmas Waena sebanyak 3,940 kasus, Puskesmas Jayapura Utara sebanyak 3,163 kasus, Puskesmas Twano sebanyak 2,593 kasus, Puskesmas Tanjung Ria sebanyak 2,467 kasus, Puskesmas Elly Uyo sebanyak 2,291 kasus, Puskesmas Yoka sebanyak 2,027 kasus, Puskesmas Imbi sebanyak 1,673 kasus, Puskesmas Koya sebanyak 1,415 kasus, Puskesmas Hamadi sebanyak 1,368 kasus, puskesmas Emereuw sebanyak 1.027 kasus (Dinkes Kota Jayapura, 2023).

Data kasus ISPA di Puskesmas Elly Uyo dalam tiga tahun terakhir yakni pada tahun 2021-2023 menunjukkan bahwa, pada tahun 2021 sebanyak 240 kasus dan pada tahun 2022 kasus ISPA sebanyak

355 kasus hingga pada tahun 2023 jumlah penderita ISPA balita sebanyak 360 kasus (Puskesmas Elly Uyo, 2023).

Balita rentan terhadap penyakit ini karena sistem kekebalan tubuh mereka belum berfungsi dan mereka cenderung lebih berisiko tinggi terkena penyakit, karena mereka sering terpapar dengan orang lain yang kemungkinan sakit atau fasilitas dan peralatan yang tidak dijaga kebersihannya. Salah satu penyakit yang cenderung menyerang anak kecil, terutama jika terdapat sumber penularan di dalam atau di luar ruangan (Novia, 2021). Balita akan sangat rentan terinfeksi penyakit menyebabkan ISPA karena sistem tubuh yang masih rentan (Anisa, 2022). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak secara global merupakan penyebab angka kesakitan dan kematian. Angka ini semakin meningkat tiap tahunnya terdapat 1,3 juta balita yang meregang nyawa disebabkan oleh infeksi pernapasan, ISPA merupakan satu sepertiga dari kematian balita pada Negara dengan penghasilan rendah (Arianti, 2022).

Berdasarkan latar belakang ini peneliti tertarik untuk meneliti epidemiologi penderita ISPA pada balita 1-5 tahun bertujuan untuk melihat epidemiologi penderita ispa balita. Besar kecilnya jumlah penduduk dapat menjadi salah satu faktor terjadinya permasalahan kesehatan pada masyarakat, dengan kepadatan penduduk pada suatu wilayah tertentu atau wilayah sekitarnya, maka penularan dan penyebaran penyakit dapat menyebar dengan cepat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran epidemiologi penderita ISPA pada balita 1-5 tahun di Puskesmas Elly Uyo Kota Jayapura ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui epidemiologi penderita ISPA pada balita 1-5 tahun di Puskesmas Elly Uyo Kota Jayapura.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi Penderita ISPA pada balita berdasarkan Umur di Puskemas Elly Uyo Kota Jayapura.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi Jenis Kelamin Penderita ISPA pada balita 1-5 tahun di Puskemas Elly Uyo Kota Jayapura.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi Status Gizi Penderita ISPA pada balita 1-5 tahun di Puskemas Elly Uyo Kota Jayapura.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi Suku Penderita ISPA pada balita 1-5 tahun di Puskemas Elly Uyo Kota Jayapura.
- e. Mengetahui distribusi frekuensi Wilayah Tempat Tinggal Penderita ISPA pada balita 1-5 tahun di Puskemas Elly Uyo Kota Jayapura.
- f. Mengetahui distribusi frekuensi Waktu Penderita ISPA pada balita 1-5 tahun dari tahun 2021-2023 di Puskemas Elly Uyo Kota Jayapura.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Elly Uyo

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam tatalaksana program surveilans ISPA balita di Puskesmas Elly Uyo dalam meningkatkan angka penemuan kasus baru.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan agar dapat menjadi wawasan dan peneliti untuk mengetahui gambaran kejadian ISPA pada balita berdasarkan distribusi epidemiologi di Puskesmas Elly Uyo Kota Jayapura.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang gambaran kejadian ISPA pada balita berdasarkan distribusi epidemiologi (orang, tempat dan waktu) di Puskesmas Elly Uyo Kota Jayapura.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama penelitian	Judul penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil
1.	Nur Aisyah ¹ , Nurul Ulfah Mutthalib ² , A. Rizki Amelia ³	Studi Epidemiologi Dengan Pendekatan Analisis Spasial Terhadap Kejadian ISPA Pada Anak Balita	2023	Observasional analisis dengan rancangan cross sectional study	Hasil penelitian diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara sistem ventilasi buatan dengan kejadian ISPA pada anak balita dengan nilai $p = 0,852 > 0,05$. Ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada anak balita dengan nilai $p = 0,048 < 0,05$. Ada hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada anak balita dengan nilai $p = 0,045 < 0,05$. Tidak ada hubungan antara status imunisasi terhadap dengan kejadian ISPA pada anak balita dengan nilai $p = 0,356 > 0,05$.
2.	Intan Cahaya Iman ¹ , Paus Iskarni ²	Karakteristik dan Sebaran Pengidap Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Tahun 2021 di Kecamatan Danau Kembar.	2024	Metode statistic univariat yang digunakan untuk mengetahui karakteristik dan distribusi frekuensi	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pertama distribusi frekuensi dari umur, jenis kelamin, dan pekerjaan pengidap ISPA, dan kedua sebaran pengidap penyakit ISPA.
3.	Rachmat Ramli	Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di	2022	survey analitik dengan	Hasil penelitian dengan uji chi square diperoleh nilai $P=0,049$ (BBLR), $P=0,013$ (status gizi), $P=0,000$ (status imunisasi), $P=0,001$ (kepadatan tempat tinggal), karena nilai $p\text{-value} =$

			Wilayah Kerja Yang Berkunjung Di Puskesmas Batua Makassar		rancangan cross sectional	<0,05 maka Ha diterima, berarti ada hubungan dari beberapa faktor terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Batua Makassar. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kondisi BBLR, status gizi, status imunisasi, kepadatan tempat tinggal mempunyai hubungan yang bermakna. Diharapkan keluarga menambah informasi dengan berpartisipasi aktif dengan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan tentang cara mengurangi faktor-faktor yang dapat menyebabkan ISPA pada balita.
4.	Nadia Nurlatun1, Suhardi Sudarsono 3	Bia Dewi 2,	Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Ispa Pada Balita 1-5 Tahun Di Puskesmas Sentani Kabupaten Jayapura	2020	Deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional	Hasil 5 orang atau 16.7% diantaranya dikategorikan baik, 11 orang atau 36.7% dikategorikan cukup dan 14 orang atau 46.7% diantaranya dikategorikan kurang. Kesimpulan: Peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang ISPA pada Balita 1-5 tahun diketahui paling banyak pada kategori kurang sebanyak 14 responden (46.7%) dan paling sedikit 5 responden (16.7%) dengan kategori baik. Kurang pengetahuan ibu tentang kejadian ISPA karena tidak mengetahui bahaya merokok didalam rumah dan kondisi rumah yang lembab sebagai penyebab ISPA.
5.	Febrianti Dogopia	Chisilia	Epidemiologi Penderita ISPA Pada Balita 1-5 Tahun Di Puskesmas Elly Uyo Kota Jayapura	2024	Deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, distribusi penderita ISPA pada balita berdasarkan umur tertinggi berada pada kelompok umur 1 tahun sebanyak 270 orang (28,3%), distribusi penderita berdasarkan jenis kelamin yang tertinggi pada balita berjenis kelamin laki-laki sebanyak 522 orang (54,8%), distribusi penderita berdasarkan status gizi tertinggi pada balita dengan status gizi baik sebanyak 206 orang (21,5%), distribusi

penderita berdasarkan suku tertinggi pada suku papua sebanyak 814 orang (85,3%), distribusi penderita berdasarkan wilayah tempat tinggal tertinggi di RW 9 sebanyak 149 orang (15,7%), dan distribusi penderita berdasarkan waktu tertinggi pada Januari-Desember tahun 2023 yaitu sebanyak 360 orang (37,7%).
